

Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, Dkk.

Maria Marietta Bali Larasati¹
Angela Marisa Manut²

^{1,2}Universitas Flores, Indonesia

¹marialarasati7370@gmail.com

²angelamarisamues@gmail.com

Abstrak

Ekokritik sastra adalah studi tentang krisis lingkungan yang terdapat dalam karya sastra beserta tindakan praktis maupun teoritis untuk memperbaiki krisis tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor lingkungan dan alam dalam *50 Cerpen Tani* karya E. Rokajat Asura, dkk yang mempengaruhi adanya ekokritik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, mencatat, dan memberi kode. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Sumber data adalah *50 Cerpen Tani* karya E. Rokajat Asura, dkk. Teori yang digunakan adalah teori ekokritik sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya faktor lingkungan dan alam yang mempengaruhi adanya ekokritik yaitu: (1) faktor sosial dan budaya, (2) kegiatan pengalihan fungsi lahan, (3) mitos.

Kata Kunci: ekokritik, lingkungan, alam, *50 cerpen tani*

Pendahuluan

Persoalan yang terjadi di setiap ranah kehidupan bangsa Indonesia sampai hari ini masih banyak yang belum diselesaikan. Persoalan tersebut menyentuh hampir di semua aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan. Perkembangan industri dan eksplorasi sumber daya alam sering berpengaruh pada rusaknya lingkungan. Di samping itu, pesatnya pertumbuhan penduduk yang merupakan bagian dari masalah social menimbulkan permasalahan bagi lingkungan. Dari pandangan etika lingkungan yang menganggap manusia yang selalu mengatasnamakan kesejahteraan hidup ternyata tidak berpihak kepada lingkungan. Kebijakan-kebijakan pembangunan dalam bentuk produk hukum pun kerap tidak adil terhadap lingkungan. Persoalan lingkungan adalah pengaruh baru dari aktivitas manusia dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

Pembahasan mengenai ekologi pasti tidak terlepas dari pembahasan ekosistem. Ekosistem atau sistem ekologi ialah bagian terkecil dari kelompok tumbuhan dan hewan bersama-sama dengan semua jenis tindakan yang terjadi antara faktor-faktor fisik dari lingkungan yang ada di dalamnya yang memiliki efek satu sama lain. Ekologi juga berkaitan dengan tingkatan-tingkatan organisasi makhluk hidup, yaitu populasi, komunitas, dan ekosistem yang saling mempengaruhi dan merupakan suatu sistem yang menunjukkan kesatuan.

Karya sastra merupakan sebuah bentuk atau hasil yang berdasarkan proses dari pemikiran pengarang yang bersifat imajinatif, tidak mungkin lahir begitu saja. Karya

sastra dapat juga dipakai menjadi sarana untuk mengekspresikan jiwa pengarang dan menggambarkan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat (Sasmika, dkk., 2022:1).

Ekologi dan sastra merupakan dua hal yang berbeda. Sastra berada dalam suatu ekosistem, jadi sastra membutuhkan lingkungan. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Atas dasar pengertian ini maka dapat dikatakan bahwa ekologi sastra mengutarakan tentang hubungan timbal balik antara sastra dengan lingkungannya. Hubungan timbal balik ini dipandang penting untuk melihat keterkaitan satu dengan yang lain. Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan alam dengan hasil yang melimpah. Hal tersebut merupakan keuntungan besar yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi penulisan sastra ekologis. Kaitan antara sastra dengan ekologi inilah yang disebut sastra ekologis (Endraswara, 2016:2).

Kekayaan alam yang berlimpah tersebut sangat kontradiksi dengan banyaknya perilaku manusia yang tidak mengindahkan kelestarian lingkungan seperti merusak, mencemari, bahkan sampai mengeksploitasi alam demi kepentingan pribadi. Sikap seperti ini sangat tidak dianjurkan karena dapat merusak alam untuk jangka waktu yang akan datang. Dalam penciptaan suatu karya sastra, apalagi yang berkaitan dengan fenomena alam tentunya para penulis karya sastra hendak menyampaikan gagasan, ide, bahkan kritiknya yang dapat menyentuh hati para pembaca karya sastra.

Beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan Harsono (2008) yang berjudul *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekokritik yang diterapkan secara tepat dapat memberikan sumbangsih yang otentik terhadap gerakan politik lingkungan demi pemeliharaan lingkungan yang memberikan kemaslahatan bagi alam dan manusia. Dengan demikian ekokritik juga dapat berperan dalam pengembangan ekowisata yang bersinergi dengan ekobudaya.

Kedua, penelitian yang dilakukan Juliasih (2012) dengan judul *Manusia dan Lingkungan dalam Novel Life in The Iron Millis* Karya Rebeca Hardings Davis. Hasil penelitian menunjukkan perlu adanya tindakan yang memungkinkan perubahan dari gaya hidup yang berorientasi kebendaan ke gaya hidup sederhana dan dilakukan oleh individu atau masyarakat untuk mendorong reformasi. Semua orang harus bersamasama dan secara aktif menerapkan etika lingkungan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Sartina, dkk (2021) dengan judul *Manusia dengan Lingkungan Alam dalam Novel Aroma Karsa* Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik Sastra). Hasil penelitian menunjukkan gambaran interaksi mengenai beberapa tokoh yang memiliki hubungan khusus dengan alam melalui indra penciumannya dan perjalanan beberapa tokoh yang dimaksudkan melakukan ekspedisi perlindungan tanaman Puspa Karsa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dengan pendeskripsian bahwa manusia dapat memberikan peran berupa hal positif dan negatif pada lingkungan alam.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, maka peneliti berasumsi dapat menganalisis *50 Cerpen Tani* karya E. Rokajat Asura, dkk dengan menggunakan kajian ekologi sastra. Upaya peningkatan kesadaran ekologis terlihat dalam beberapa cerita dalam *50 Cerpen Tani*. *50 Cerpen Tani* merupakan kumpulan cerpen yang ditulis oleh E. Rokajat Asura, dkk. *50 Cerpen Tani* ini berisi 50 cerpen dengan cerita yang kaya akan budaya lokal, tradisi, konflik batin, kehidupan masyarakat persawahan, serta permasalahan ekologi. *50 Cerpen Tani* ini dihasilkan dari kegiatan Festival Cimanuk 2018 yang merupakan kegiatan lomba menulis cerpen. Kisah-kisah yang ada di dalam *50 Cerpen Tani* menyinggung tradisi dan adat-istiadat serta kebiasaan bersawah di seluruh Nusantara. Para cerpenis mengangkat kehidupan pertanian di setiap daerah di nusantara. Hal yang

paling menonjol dalam cerpen ini adalah sistem ekologi pertanian dan ritual yang digunakan dalam kegiatan bertani serta nasib para petani dalam menghadapi pergeseran wilayah taninya. Banyak kehidupan ekologis yang dieksplorasi oleh para cerpenis melalui media bahasa menjadi karya sastra.

Peneliti merasa perlu melakukan kajian yang terpusat pada permasalahan ekologi dalam terdapat dalam *50 Cerpen* yang dapat dipahami menggunakan perspektif ekokritik (*ecocriticism*). Fokus penelitian mengenai permasalahan ekologi dalam karya sastra ini dilandasi beberapa alasan. *Pertama*, permasalahan ekologi dalam *50 Cerpen Tani* adalah gambaran mengenai persoalan tokoh-tokoh dengan dunia pertanian serta alam sekitar. Isi dan latar cerita mengenai sistem pertanian masyarakat di setiap daerah di Indonesia. *Kedua*, permasalahan kegagalan panen dan hama yang menyerang tanaman padi berkaitan dengan budaya dan adat istiadat di bidang pertanian. *Ketiga*, warna lokal yang menggambarkan kedekatan manusia dengan alam, khususnya petani yang bebas mengolah tanah leluhur untuk melestarikan lingkungan. Keempat, permasalahan ekologi dalam karya sastra ini merupakan kritik ekologis atau ekokritik terhadap kehidupan di dunia nyata, dimana satu sisi ada upaya petani yang menjaga keseimbangan ekologi, namun di sisi lain ada manusia yang mau menghancurkannya untuk mendapat keuntungan.

Dari beberapa alasan tadi menjadikan *50 Cerpen Tani* karya E. Rokajat Asura, dkk sebagai karya sastra yang bercerita tentang manusia yang berjuang di tengah alam raya serta persoalan ekologi patut untuk diteliti. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor lingkungan dan alam yang mempengaruhi adanya ekokritik dalam *50 Cerpen Tani* karya E. Rokajat Asura, dkk.

Ekokritik

Ekokritik atau kritik lingkungan adalah tindakan memperlakukan alam dengan adil dan bersahabat. Ekokritik memandang adanya hubungan antara sastra dengan lingkungan fisik yang diakibatkan adanya krisis lingkungan global serta upaya praktis maupun teoretis untuk memperbaiki krisis tersebut (Wiyatmi, Dewi dan Safei, 2021:73).

Ekokritik dapat dipahami juga sebagai kritik yang berwawasan lingkungan (Endraswara, 2016:36). Ekokritik mempunyai paradigma dasar bahwa setiap obyek dapat dilihat dalam wadah ekologis, dan ekologi dapat dijadikan ilmu yang membantu pendekatan tersebut (Harsono, 2008:33).

Analisis ekokritik bersifat interdisipliner yang menyentuh juga ilmu lain seperti sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah lingkungan politik dan ekonomi, dan studi keagamaan (Juliasih, 2012:87). Kritik berwawasan ekologi ini bertujuan memberikan penjelasan lewat pendekatan ekologi untuk mencari solusi bagi masalah ekologi dalam karya sastra. Menurut Naess (dalam Keraf, 2010:2-4) kerusakan lingkungan sebenarnya berakar dari filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan dan alam tempatnya berada dalam keseluruhan ekosistem. Fokus penelitian ekokritik adalah hubungan antara budaya, manusia, dan alam. Ekokritik berupaya mencari gagasan lingkungan dan representasinya dalam karya sastra (Korridge, 1998:56).

Ekokritik Sastra

Ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Menurut Glotfelty (dalam Sukmawan, 2016:51) ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Ekokritik sastra mengalami

perkembangan menjadi bidang kajian sastra yang memiliki banyak cabang ilmu dan maknanya juga semakin luas.

Kebanyakan teori kritik sastra memusatkan perhatian pada hubungan antara penulis teks dan dunia luar. Dalam arti sempit dunia luar mencakup lingkungan sosial yaitu lingkungan dimana penulis tersebut berasal. Sedangkan teori kritik sastra mencoba memperluas makna dari dunia yang dimaksud dengan cara meliputi keseluruhan ekosfer atau ekosistem yang terdapat di bumi ini (Zulfa, 2016:54).

Teori ekokritik bersifat multidisiplin, di satu sisi ekokritik menggunakan teori sastra, di lain sisi menggunakan teori ekologi. Teori sastra dan teori ekologi sama-sama merupakan teori yang multidisiplin. Teori sastra mempunyai asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Hubungan ini yang menyebabkan karya sastra sebagai bentuk kritik sosial dapat dijadikan obyek penelitian. Hal yang sama untuk teori ekokritik, dengan menggunakan pendekatan ekologi, teori sastra berkembang dan menumbuhkan ekokritik. Teori ekologi dapat digunakan sebagai alat kritik, maka pertemuannya dengan teori sastra menghasilkan ekokritik (Harsono, 2008:35).

Tujuan *ecocriticism* adalah mendeskripsikan upaya sebuah karya sastra yang peduli terhadap lingkungan dapat menyentuh beberapa aspek dalam memecahkan masalah ekologi secara nyata dan mendesak. Kriteria sebuah karya sastra agar dapat dikatakan sebagai sastra ekokritik adalah (1) lingkungan bukan hanya menggambarkan manusia hadir sebagai bingkai tetapi kehadiran manusia tersebut dapat menjelaskan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam, (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang mutlak, (3) pertanggungjawaban manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian yang berjalan di tempat atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks (Buell, 1995:7-8).

Cerpen

Menurut Kosasih (2008:53-54) cerpen adalah cerita yang habis dibaca dalam waktu sekitar sepuluh menit atau setengah jam dengan jumlah kata berkisar 500-5000 kata yang memungkinkan dapat dibaca sekali duduk. Cerpen adalah suatu cerita yang melukiskan Sebagian kecil dari keadaan, peristiwa kejiwaan dan kehidupan tokoh-tokohnya (Karmuni, 2011:102). Selanjutnya Kusmana (2011:102) mengatakan cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menceritakan suatu peristiwa sebagai tema pusatnya. Cerita pendek ini tersusun oleh rangkaian peristiwa atau kejadian.

Jadi cerpen dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk karya sastra berjenis prosa yang memiliki tokoh sebagai pelaku dan latar yang berpengaruh terhadap waktu dan tempat selama cerita berlangsung. Cerpen menawarkan sebuah dunia imajinasi yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan terbentuk dari berbagai unsur intrinsik seperti tema, tokoh, penokohan, plot/alur, latar, dan sudut pandang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Moleong (2010:6) hendaknya suatu penelitian memiliki tujuan memahami kenyataan-kenyataan yang ada dalam sebuah teks tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian. Metode analisis deskriptif melakukan pekerjaan dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan fakta-fakta lalu menganalisis (Ratna, 2015:53). Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor lingkungan dan alam dalam *50 Cerpen Tani* karya E. Rokajat Asura, dkk yang mempengaruhi adanya ekokritik. Sumber data penelitian ini adalah *50 Cerpen Tani* karya E. Rokajat Asura, dkk.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca, mencatat, dan memberi kode. Peneliti membaca secara cermat *50 Cerpen Tani* karya E. Rokajat Asura, dkk, mencatat data yang termasuk faktor lingkungan dan alam yang mempengaruhi adanya ekokritik, memberi kode/penomoran untuk data-data tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992: 14). Langkah-langkah teknik analisis data sebagai berikut. *Pertama* mengidentifikasi data yang telah ditandai berkaitan dengan faktor lingkungan dan alam yang mempengaruhi adanya ekokritik dalam *50 Cerpen Tani* karya E. Rokajat Asura, dkk baik berupa kalimat atau penggalan paragraf. *Kedua*, mengkategorisasi yaitu mengelompokkan data sesuai dengan ciri tertentu yang sesuai dengan ciri masalah tentang faktor sosial dan budaya, kegiatan pengalihan fungsi lahan, dan mitos. *Ketiga*, mendeskripsikan teks berupa gambaran atau penjelasan faktor sosial dan budaya, kegiatan pengalihan fungsi lahan, dan mitos dalam *50 Cerpen Tani* karya E. Rokajat Asura, dkk. *Keempat*, menginterpretasi teks dan kelima, menyimpulkan hasil data yang berkaitan dengan faktor sosial dan budaya, kegiatan pengalihan fungsi lahan, dan mitos.

Hasil Penelitian

Faktor Sosial Budaya dan Ekonomi

Faktor sosial budaya dan ekonomi adalah faktor yang menggambarkan kehidupan sosial budaya dan ekonomi yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat. Dinamika kehidupan ini menyebabkan terjalinnya hubungan antara manusia dengan alam. Karya sastra pada umumnya bukan hanya dipandang sebagai media semata tetapi juga memanipulasi kenyataan ke dalam rekaan. Sebagai bagian yang menyatu dalam struktur sosial, karya sastra mengandung berbagai muatan sosial budaya dan ekonomi. Latar belakang kehidupan masyarakat merupakan factor terjadinya hubungan manusia dengan alam.

Dampak kerusakan Lingkungan

Bencana Alam Banjir

Bencana alam yang menyebabkan krisis lingkungan akan terjadi dari perilaku dan tindakan manusia terhadap alam. Banjir merupakan dampak yang terjadi jika manusia merusak lingkungan alam. Hal tersebut terlihat pada kutipan cerpen sebagai berikut.

Di sisi lain saat rendeng, **banjir rob** di utara, tanggul-tanggul jebol, klowor beberapa pihak menyalahkan pengeboran kilang-kilang itu (FIF, 50CT hl.2 prgf.6)

Pengeboran kilang-kilang minyak di sekitar sawah milik warga menyebabkan banjir yang dahsyat sehingga merusak tanggul. Seperti yang kita ketahui tanggul merupakan infrastruktur persungai yang dibuat untuk menahan debit banjir sungai. Aktivitas pengeboran minyak menyebabkan kerusakan lingkungan yang berdampak pada ekosistem sawah.

Masyarakat sekitar merasa resah karena padi dan berbagai tumbuhan palawija lainnya tidak dapat dipanen. Sawah-sawah menjadi kering dan kehidupan ekonomi menjadi terganggu. Seperti yang kita ketahui manusia sangat bergantung dengan alam, ekosistem akan berjalan dengan baik jika kita merawat alam dengan bijak sana, seperti pada kutipan di atas menjelaskan bahwa setiap aktivitas manusia sangat mempengaruhi keadaan alam. Eksploitasi akan sumber daya alam dapat menyebabkan permasalahan ekosistem dan sosial.

Dilihat dari tinjauan ekokritik, fenomena bencana alam dalam kutipan tersebut dengan jelas menyatakan kurangnya kesadaran manusia tentang ekologi. Jika manusia terus menerus mengeksploitasi alam tanpa memperhitungkan keberlangsungan kehidupan ekosistemnya, maka bencana dan bahaya banjir akan terjadi dan menyebabkan generasi selanjutnya akan tidak mengalami kehidupan lingkungan alam yang sehat.

Pencemaran Udara

Pencemaran udara merupakan penurunan kualitas udara karena masuknya unsur-unsur berbahaya ke dalam udara atau atmosfer bumi. Pencemaran udara biasanya disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor kerusakan lingkungan, kebakaran, asap pabrik, dll. Kutipan cerpen berikut memperlihatkan pencemaran udara.

“...dan debu-debu ini. **Bisakah kau bernapas dalam kurungan udara kotor.** Jangan-jangan kita semua akan mati kehabisan udara bersih.” (NPR, 50CT, hl.344, prgf.6)

Aktivitas pertambangan pasir sering mengalami polemik di bidang kesehatan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh polusi udara yang terjadi akibat kegiatan penambangan pasir. Dalam kutipan cerpen di atas memperlihatkan Ralim seorang warga desa yang merasa resah akan kerusakan lingkungan yang dikarenakan pencemaran udara oleh debu hasil penambangan pasir. Pencemaran udara yang terjadi di wilayah pedesaan cenderung tidak terlalu disoroti kasusnya oleh sebagian pihak. Namun yang menjadi kejanggalan Ralim bahwa aktivitas penambangan pasir ini tergolong dalam aktivitas penambangan liar sehingga ada oknum-oknum tertentu yang tidak memperhatikan kesehatan lingkungan. Masyarakat semakin hari semakin resah dengan polusi udara ini. uadara pedesaan yang dulunya bersih kaya akan oksigen murni kini harus tercemar oleh berbagai pratikel-pratikel berbahaya dari pertambangan liar tersebut.

Asap tebal sisa pembakaran berputar di langit Ternate. Aroma kematian menguar di udara (KA, 50CT, hl.234, prgf.3)

Polusi udara dapat disebabkan dari berbagai faktor salah satunya adalah peperangan. Kutipan cerpen ini mengisahkan kejadian perang di tanah Ternate yang memakan korban jiwa serta memululuh lantakan kehidupan bumi ternate, gas-gas

berbahaya diluncurkan guna memenangkan peperangan, sarana dan prasarana serta ketimpangan di berbagai sektor kehidupan. Ledakan, kebakaran terjadi di mana-mana bumi terancam dan mengalami kehancuran luar biasa kala itu.

Pencemaran Sungai

Sungai merupakan mata rantai dari lingkaran alam, sungai menyangkut relasi manusia, hewan, dan tumbuhan. Sungai sebagai alat transportasi, sungai menjadi tempat memperoleh sumber air yang digunakan makhluk hidup untuk kelangsung hidup.. Namun, sungai yang menjadi pusat peradaban dirusak oleh segelintir orang demi menunjang kelangsungan perekonomian mereka tanpa memikirkan kelangsungan ekosistem. Pencemaran sungai dapat dilihat pada kutipan berikut.

“kau tak akan bisa lagi membiarkan anak-anakmu mandi di sungai. Setiap hari **airnya akan semakin keruh**, semakin dalam, berbahaya.” (NPR, 50CT, hl.344, prgf.5)

Kutipan cerpen di atas menceritakan keadaan sungai yang mulai tercemar. Keadaan sungai yang berbahaya ini disebabkan oleh aktifitas mesin disel yang dipakai untuk kegiatan penambangan pasir. Semenjak adanya kegiatan penambangan pasir, air menjadi keruh dan masyarakat kesulitan mendapatkan sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kegiatan pertambangan memang selalu kontroversi terhadap kesehatan lingkungan. Bagaimana tidak dampak dari penamnagan pasir bukan hanya pada kerusakan ekosistem sunga melainkan juga kekurangan oksigen yang disebabkan oleh tercemarnya udara dengan debu-debu yang dihasilkan dari kegiatan pertambangan ini. Kehidupan masyarakat mulai terancam dan setiap harinya penyakit meraja rela di setiap sudut desa. Keegoisan manusia dalam mengeksploitasi alam tidak dapat dihentikan, manusia jaman sekarang berlomba-lomba mempertahankan eksistensinya di bumi ini dengan saling merusak apa yang disediakan oleh alam. Dampak dari kerusakan ekosistem ini akan terjangkau ke permasalahan sosial lainnya.

Tanah Longsor

Tanah longsor adalah bencana alam yang biasanya terjadi di daerah lereng pegunungan. Penyebab terjadinya tanah longsor bisa karena berbagai hal seperti gempa bumi, tanah yang tidak stabil, dan juga hutan yang gundul. Akibat dari bencana alam yang satu ini dapat menyebabkan kerusakan di berbagai bidang kehidupan manusia termasuk rusaknya sarana dan prasarana transportasi serta infrastruktur dalam masyarakat. Masalah bencana alam ini terdapat dalam kutipan berikut.

Penambangan pasir telah **membuat tebing-tebing di sekitar sungai amblas**. Akibatnya jembatan bambu yang tergantung di tebing sungai ambruk (NPR, 50CT, hl.347, prgf.3)

Kutipan cerpen di atas memperlihatkan kerusakan jembatan bambu yang dibuat masyarakat dan digunakan sebagai sarana transportasi untuk dapat mengakses jalan umum dari desa ke kota, harus rusak karena bencana alam longsor yang disebabkan oleh kegiatan penambangan pasir yang tidak bertanggung jawab. Penambangan pasir di sekitar wilayah pedesaan menyebabkan tanah berlubang-lubang dan kekeringan pada wilayah penambangan sehingga banyak pepohonan yang menjadi kering dan tidak

dapat berfungsi sebagai penahan tanah di sekitar tebing-tebing di dekat jembatan. Fenomena ini sering terjadi dan masyarakat pada umumnya cenderung merasa pasrah.

Dalam kehidupan manusia di bumi ini, hutan memiliki peran yang sangat penting. Hampir sepertiga daratan di bumi ini ditutupi hutan yang memberikan manfaat esensial bagi seluruh spesies. Dengan adanya pepohonan di hutan akan dapat mencegah tanah longsor karena kekuatan akar pohon yang mampu menahan tanah dengan kuat. Di samping itu, hutan juga dapat menjadi daerah resapan air yang baik karena mampu menyerap kelebihan air sehingga dapat mencegah terjadinya tanah longsor.

“...kalau mereka akan mengebor tanah-tanah sekitar leher bukit, tentu mereka akan membat habis hutan di atas. Kalau hutan di sana habis **maka longsor tidak dapat dielakan**. Tidak perlu sekolah tinggi untuk tahu hal itu” (MU, 50CT, hl.354, prgf.1)

Dalam kutipan di atas pengarang menyampaikan pemikirannya melalui ucapan salah satu tokoh di dalam cerpen mengenai dampak dari aktivitas pengeboran tanah yang dilakukan untuk kegiatan industri energi panas bumi yang akan difungsikan sebagai energi pembangkit listrik di daerah setempat. Namun hal ini tidak disetujui masyarakat karena masyarakat tidak mau terkena dampak dari kegiatan ini. Aktifitas industri ini akan membat habis setengah dari pohon-pohon yang ada di leher bukit. Hal yang menjadi kekhawatiran masyarakat adalah terjadinya bencana alam yaitu longsor dan kekeringan yang mengancam lahan-lahan pertanian.

Punahnya Binatang-Binatang

Binatang-binatang banyak yang punah. Tumbuh-tumbuhan mati mengering (KH, 50CT, hl.254, prgf.3)

Dalam kutipan di atas merupakan dampak dari aktivitas peperangan. Pasca perang besar melanda hampir setiap bagian bumi benar-benar berubah, kerusakan lingkungan, dan hilangnya keharmonisan ekosistem. Kegiatan perang memborbadirkan dan menewaskan hewan-hewan yang ada di muka bumi dan merusak ekosistem tumbuhan.

Kegiatan Pengalihan Fungsi Lahan Pertanian

Sebagai negara agraris, pertanian di Indonesia merupakan basis utama perekonomian nasional. Masyarakat Indonesia sebagian besar masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Pembangunan nasional merupakan sumbangan besar dari sektor pertanian seperti peningkatan ketahanan nasional, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan daerah, perolehan devisa melalui ekspor impor, dan penekanan inflasi. Menghadapi laju pembangunan ini, masih banyak persoalan dalam sektor pertanian yang harus diselesaikan. Salah satu masalah tersebut adalah permasalahan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian yang saat ini terus mengalami peningkatan.

Tanah sawah dan lahan palawija yang dulu luas, maka kian tahun kian tergerus saja dan menyusut bagai tepian tebing sungai yang terus digerus air bah (BS, 50CT, hl.428, prgf.1)

Kutipan di atas memperlihatkan adanya masalah tanah sawah dan lahan palawija yang kian tahun makin tergerus yang menyebabkan tanah dan lahan yang dulunya luas menjadi sempit karena tergerus air bah. Hal ini menjadi bahan pertimbangan pemerintah setempat untuk mengalihkan fungsi lahan pertanian tersebut menjadi lahan non-pertanian yang tentu akan merugikan masyarakat setempat karena pekerjaan Bertani mereka akan hilang seiring pengalihan lahan tersebut.

Indonesia memiliki banyak sekali potensi pertanian dan perkebunan yang dapat dijadikan sumber perekonomian negara karena Indonesia merupakan negara agraris. Kebutuhan akan lahan untuk kepentingan bidang pertanian semakin meningkat, Sejalan dengan itu sistem perekonomian mengalami perkembangan diikuti jumlah penduduk yang meningkat pula. Dengan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian, maka otomatis lahan pertanian mengalami penyusutan. Hal tersebut tentu akan berdampak negatif bagi kelangsungan ekologi.

Mitos

Dalam terang antropologi, mitos adalah usaha manusia yang paling awal untuk menjelaskan apa yang dilihatnya dan apa yang dihadapinya. Biasanya mitos dilekatkan dengan fenomena-fenomena alam. Mitos lahir untuk menjelaskan ketidakseimbangan alam meskipun ada juga mitos yang lahir untuk menjelaskan hal yang lain.

Mitos adalah penjaga perilaku manusia terhadap alam semesta raya. Kebudayaan erat kaitannya dengan mitos, melalui mitos masyarakat dapat menjaga perilaku terhadap alam semesta. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Desas-desus keberadaan babah Go An Chin muncul ketika pada malam-malam tertentu sebagian warga mendapati **seekor ular seukuran batang pohon kelapa yang mengelilingi area persawahan Ciluwuk** (DIK, 50CT, hl.69, prgf.2)

Kutipan cerpen di atas menjelaskan mengenai mitos ular penjaga sawah yang dipercaya oleh masyarakat setempat bahwa sawah yang dikerjakan mereka sekarang adalah sawah kramat yang dulunya dimiliki oleh saudagar Cina yang bernama Go An Chin yang adalah seorang tabib sakti yang suka memelihara ular-ular. Go An Chin merupakan salah seorang saudagar yang memiliki sawah yang cukup luas, kecintaannya terhadap sawah membuatnya sangat membenci orang-orang ataupun hama yang ingin merusak tanaman padinya. Go An Chin yang telah meninggal dan arwahnya berubah menjadi seekor ular raksasa yang buas. Kini masyarakat setempat sangat mempercayai mitos tersebut dan tidak sedikit warga yang melihat langsung penampakan ular raksasa yang mengelilingi pohon kelapa. Ular besar itu adalah jelmaan Go An Chin.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian pada *50 Cerpen Tani* karya E. Rokajat Asura, dkk membuktikan adanya faktor lingkungan dan alam yang mempengaruhi adanya ekokritik yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Dalam *50 Cerpen Tani* karya E. Rokajat Asura, dkk terdapat faktor sosial budaya dan ekonomi yang berdampak pada kerusakan lingkungan, bencana banjir, pencemaran udara, tanah longsor, dan punahnya binatang-binatang.
- 2) Dalam *50 Cerpen Tani* karya E. Rokajat Asura, dkk terdapat kegiatan pengalihan fungsi lahan pertanian
- 3) Dalam *50 Cerpen Tani* karya E. Rokajat Asura, dkk adanya mitos yang dipercaya oleh masyarakat yaitu ular keramat penjaga sawah.

Daftar Pustaka

- Asura, E. Rokajat, dkk. 2018. *50 Cerpen Tani*. Jawa Barat: LovRinz Publishing.
- Buell, Lawrence. 1995. *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- Corall, Stephen dan William Rankin. 1997. *Mengenal Ekologi*. Bandung: Mizan.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Juliasih,. 2012. "Manusia dan Lingkungan dalam Novel *Life In The iron Millis* Karya Rebeca Hardings Davis". *Jurnal Litera*. Volume 11, nomor 1, April 2012). Hlm, 89-97. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1149>.
- Karmini, Nyoman, Ni.2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Keraf, A. Soni. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas
- Kusmana, Suherli. 2014. *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Korridge, R dan N. Sammells. 1998. *Writing the environment*. London: Zed Books
- Kosasih, E. 2008. *Aperesiasi sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia
- Larasati, M. Marietta Bali. 2020. "Representasi Kerusakan Alam dan Nilai Kearifan Lokal dalam Cerpen *Kanuku Leon* Karya Christian Dicky Senda". *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Voleme 9, nomor 2, Agustus 2020. <http://ojs.ucho.ac.id/index.php/IPB/article/view/149996>.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kuta. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra*. Malang: UB Press.
- Sasmika, Mira, Uah Maspuroh, dan Sinta Rosalina. 2022. "Masalah Sosial dalam Novel *La Muli* Karya Nunuk Y. Kusmiana." *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol 8. No. 1. <https://e-journal.my.id/onoma/issue/view/77>
- Sartina, Salam, dan Zilfa Achmad Bagtayan. 2021. "Manusia dengan Lingkungan Alam dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik Sastra)." *Jurnal IDEAS*. Vol 7. No.3. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/393>

- Harsono, Siswo, 2008. "Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan." Jurnal KAJIAN SASTRA. Vol. 32. No 1. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702>
- Wellek, R dan Austin Wareen. 1990. *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan oleh: Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi, Novita Dewi, M.A. (Hons), Madya, dan Mawar Safei (ed). 2021. *Sastra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Ekofeminisme*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.